



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1088>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 1661-1672

Research Article

Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Uswatun Hasanah¹, Muhibbin Syah², Bambang Samsul Arifin³

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; uswatun.hasanah.uaz@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; muhibbinsyah@uinsgd.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; bambangamsularifin@uinsgd.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 05, 2024
Accepted : July 07, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : August 29, 2024

How to Cite: Uswatun Hasanah, Muhibbin Syah and Bambang Samsul Arifin (2024) "Student Difficulties in Learning Islamic Religious Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1661-1672. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1088..

Student Difficulties in Learning Islamic Religious Education

Abstract. Not a few students experience obstacles or difficulties in their learning process. These difficulties are unnatural conditions in the form of threats, obstacles or disturbances that result in a psychological syndrome that causes a person to experience learning difficulties. Unnatural conditions can come from internal factors in the form of health or physical disorders as well as psychological or mental disorders, or external factors originating from the environment, whether in the family, school or social environment. The results of this research were obtained using a library approach which focuses on data obtained through a collection of articles and those related to them. The types of student learning difficulties that are often encountered are a) learning disorder, b) learning

dysfunction, c) under achiever, d) slow learner, and e) learning disabilities, accompanied by varying symptoms.

Keywords: learning difficulties, learning, PAI

Abstrak: Tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam proses belajar mereka. Kesulitan tersebut merupakan keadaan tidak wajar berupa adanya ancaman, hambatan atau gangguan yang mengakibatkan sindrom psikologis yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar. Keadaan tidak wajar dapat datang dari faktor internal yang berupa gangguan kesehatan atau fisik serta gangguan psikis atau mental, ataupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah ataupun sosial masyarakat. Hasil penelitian ini didapatkan dengan menggunakan pendekatan pustaka yang memfokuskan data-data yang diperoleh melalui kumpulan artikel dan yang berkaitan dengannya. Adapun jenis-jenis kesulitan belajar siswa yang kerap dijumpai yaitu a) learning disorder, b) learning dysfunction, c) under achiever, d) slow learner, dan e) learning disabilities, dengan disertai gejala-gejala yang bervariasi.

Kata Kunci: kesulitan belajar, pembelajaran, PAI

PENDAHULUAN

Topik Pendidikan tidak akan pernah berhenti menjadi bahasan. Banyak hal-hal yang selalu dapat didiskusikan terkait Pendidikan, mulai dari masalah kebijakan hingga teknis pelaksanaan, implementasi hingga evaluasi, seolah terus berganti muncul ke permukaan. Wajar saja karena Pendidikan adalah kebutuhan dan tuntutan pokok mulai dari lingkup Masyarakat terkecil yaitu keluarga, sampai lingkup Masyarakat besar yaitu dunia.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Oleh karena itu, Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Khairullah, 2016).

Febi Ismail mengurai beberapa permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia. Permasalahan tersebut stagnan pada 1) Sistem Pendidikan yang masih kaku, 2) praktek korupsi, kolusi dan nepotisme yang masih ada dalam Pendidikan, 3) sistem Pendidikan tidak menuju pemberdayaan Masyarakat, 4) Pendidikan tidak berorientasi masa depan, 5) anggaran Pendidikan yang masih kurang, dan 6) daya saing lulusan yang masih rendah (Ismail, 2009).

Dalam undang-undang sistem Pendidikan menegaskan, bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan Pendidikan yang bermutu. Namun demikian, untuk mengatasi berbagai masalah Pendidikan, dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak yang bertanggungjawab. Selai itu, para pengelola Pendidikan yang langsung merasakan permasalahannya sendiri, dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif. Menurut Muhammad Fadhli, pada saat hendak

mengembangkan mutu Pendidikan, dibutuhkan kesungguhan dari semua pihak, baik pemerintah pengelola sekolah, para pendidik, siswa, orangtua, Masyarakat dan juga dunia usaha serta industri (Ibrohim, Mansyur, & Muhibbin Syah, 2020).

Tidak hanya hak untuk memperoleh layanan Pendidikan, namun dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 11 ayat (1) juga ditetapkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya Pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi (Indonesia, 2003). Dengan kemudahan informasi di era globalisasi saat ini, pengguna jasa Pendidikan memiliki tuntutan yang semakin kompleks akibat arus modernisasi yang kuat. Para pelaku Pendidikan terus dituntut untuk mengikuti tren dan standard Pendidikan internasional serta terus meningkatkan mutu Pendidikan. Oleh karena itu pelaku Pendidikan harus mulai terbiasa dalam melakukan atau menciptakan kreasi dan inovasi pembelajaran untuk mengimbangi kebutuhan Pendidikan.

Walaupun demikian, kenyataannya upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut belum cukup berarti. Menurut Umaedi, ada dua faktor yang dapat menjelaskan hal tersebut. Pertama, karena strategi Pembangunan Pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented; kedua, pengelolaan Pendidikan selama ini bersifat macro oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan tingkat makro tidak terjasi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro dalam hal ini di tingkat sekolah (Muslem & Iqbal, 2019).

Salah satu bentuk pembaharuan Pendidikan kita yaitu mengarah pada pembelajaran berbasis kompetensi yaitu keseluruhan tentang pembelajaran aktif (*active learning*) dimana guru membantu siswa untuk belajar dari pada hanya mempelajari isi materi. Namun, dalam rangka memenuhi harapan tersebut sering kali guru dihadapkan pada suatu kenyataan akan perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam hal mencerna dan menguasai mata Pelajaran yang berbeda-beda. Tidak hanya perbedaan dalam kemampuan penguasaan materi, mencakup juga kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lain.

Setiap siswa pada prinsipnya berhak untuk memperoleh peluang mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Pada umumnya mereka kurang mampu atau mengalami kesulitan dalam belajarnya, maka perlu diberikan bantuan tertentu; misalnya dengan menambah porsi belajarnya, mengulangi kembali, memberikan latihan-latihan khusus dan sebagainya yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan belajarnya.

Banyak alternatif yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Namun sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, pelaku Pendidikan perlu melakukan identifikasi atau diagnosis terlebih dahulu (Upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan pembahasan untuk menemukan faktor-faktor yang menghambat siswa dalam pembelajaran terutama dalam Pendidikan Agama Islam yang notabene memiliki seikit peminat.

METODE

Metode penulisan ini terfokus pada penelitian kepustakaan (library research), yakni sebuah penelitian yang terfokuskan pada pengumpulan data Pustaka. Pengertian lain dari penelitian library research adalah sebuah penelitian dengan menggunakan fasilitas kepustakaan seperti buku, koran, majalah, dokumen, artikel ataupun informasi lain untuk mendapatkan informasi dan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesulitan dalam Pembelajaran

Sebelum mengidentifikasi kesulitan apa yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran, perlu diketahui bahwa belajar itu sendiri menurut Witherington adalah setiap perubahan relative yang menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower, belajar itu berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungannya berupa respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang (Muhammedi & dkk, 2017).

Aktifitas belajar bagi setiap individu memiliki perjalanannya masing-masing. Terkadang lancar, terkadang tidak, terkadang cepat dalam menangkap objek Pelajaran, terkadang pula terasa sulit. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada siswa-siswa dalam kehidupan sehari-hari yang kaitannya dengan aktifitas belajar yang dapat disebut dengan masalah kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar merupakan kondisi yang dirasakan siswa telah menghambat proses belajarnya sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan harapannya. Dua hal yang menunjukkan adanya kesulitan belajar siswa yaitu subjektivitas siswa yang merasa kesulitan dan hasil belajar yang rendah (Fatih, Suud, & Chaer, 2021).

Kesulitan belajar dalam Bahasa Inggris disebut dengan “Learning Disability” atau “Learning Difficulty” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata “disability” adalah kesulitan yang diberikan untuk memberi kesan optimis bahwa siswa sebenarnya masih mampu untuk belajar. Kesulitan belajar tidak hanya dialami siswa dalam hal intelegensi individu, namun sebetulnya juga mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Derek Wood (Djamarah, 2002), bahwa kesulitan belajar adalah rendahnya kepandaian yang dimiliki seseorang yang tidak terkhusus pada tugas-tugas akademik saja namun pada perilaku dan sikap serta hubungan sosial masuk dalam kategori tersebut. Menurut Djamarah, gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar dapat berupa sindrom psikologis yang dapat berupa ketidakmampuan belajar. Sindrom tersebut berarti gejala yang muncul sebagai indikator adanya ketidaknormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar siswa (Muhammedi & dkk, 2017).

Banyak teori-teori lain yang menjelaskan tentang kesulitan belajar, diantaranya adalah teori dari Martini Jamaris, ia mengungkapkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif (Jamaris, 2014).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar (Djamarah, 2002). Siswa yang berada dalam kondisi sehat dari aspek fisik dan psikis akan menampilkan gaya belajar yang wajar, artinya gaya belajar yang wajar adalah keadaan normal dalam proses menggali ilmu pengetahuan, tetapi kondisi yang menghambat siswa dalam belajar seringkali menjadi gangguan dalam proses belajar. Dengan tampaknya gerak-gerik kesulitan tersebut, guru yang baik akan mengukur kapasitas dirinya untuk menuntaskan kendala-kendala yang ada. Maka berbeda dengan guru yang acuh akan tanda tersebut, ia cenderung mengabaikan dan sekedar menggugurkan kewajibannya melalui kehadiran dalam pembelajaran (Fitri, 2019).

Dalam buku *Psikologi Belajar* yang ditulis oleh Syarifan Nurjan, kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan Bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan (Nurjan, 2016).

Dari sudut pandang kedokteran, kesulitan atau kelambanan belajar anak dipandang berhubungan erat dengan ketidaknormalan dalam otak, oleh sebab itu mereka menjelaskan bahwa ada luka pada otak, kurang darah, dan ketidaknormalan dalam saraf sebagai unsur penyebab kelambanan belajar. Dari sudut pandang ahli psikologi mereka berusaha menyelidiki masalah dari aspek-aspek kejiwaan yang menyebabkan perilaku kelambanan belajar pada anak (Muhammedi & dkk, 2017).

Dari pengertian-pengertian diatas dapat dipahami bahwa kesulitan yang dimaksud adalah segala bentuk hambatan yang dialami oleh siswa dalam menerima pembelajaran, dari hal yang sangat mendasar sampai hal tingkat akhir menuju pada kesimpulan ataupun aplikatif.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Tidak hanya itu, kesulitan-kesulitan tersebut juga dapat berasal dari faktor internal dan eksternal siswa.

1. Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis

Seorang yang sakit pada umumnya akan menyebabkan fisiknya menjadi lemah, sehingga saraf sensorik dan motoriknya juga lebih lemah. Akibatnya yaitu rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak dengan baik. Apalagi jika sakitnya lebih lama, maka sarafnya pun akan semakin lemah. Tidak hanya disebabkan oleh sakit fisiknya, namun pada kondisi Lelah, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang bersemangat, pikirannya terganggu juga dapat berakibat pada kinerja otak. Maka menjadi catatan penting bagi guru atau petugas diagnostic untuk meneliti kondisi fisik siswa (Nurjan, 2016).

b. Faktor Psikologis

Saat kesiapan fisik sudah baik, maka perlu diperhatikan juga kesiapan psikologis siswa untuk menerima pembelajaran. Faktor-faktor psikologis yang berampak pada kesiapan siswa diantaranya (Muhammedi & dkk, 2017):

- 1) Intelegensi (IQ) yang kurang baik
- 2) Bakat dan minat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru
- 3) Faktor emosi yang kurang stabil
- 4) Aktivitas belajar yang kurang
- 5) Latar belakang pengalaman yang pahit
- 6) Cita-cita yang tidak relevan
- 7) Latar belakang pendidikan dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar yang kurang baik
- 8) Kurangnya motivasi belajar
- 9) Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai atas bahan ajar
- 10) Kebutuhan pembelajaran yang tidak sesai dengan tahapan perkembangan anak

2. Faktor Eksternal

Pola asuh keluarga (terutama orang tua) sangatlah memperngaruhi keadaan mental anak. Oleh karenanya, faktor keluarga memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak. Baik orang tua yang menerapkan pola didik keras ataupun lemah, keduanya sama-sama tidak memberikan dorongan kepada anaknya untuk menyukai belajar, bahkan bisa jadi dengan sikap tersebut akan memicu anak untuk tidak menyukai atau menghindari aktifitas belajar.

Tidak hanya hubungan harmonis dalam keluarga, masalah ekonomi keluarga pun turut menjadi salah satu faktor penghambat. Keadaan ekonomi keluarga dapat digolongkan dalam beberapa kategori, yaitu ekonomi kurang/miskin, keadaan ini menimbulkan kurangnya peralatan belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak memunyai tempat belajar yang baik (Nurjan, 2016). Maka tidak jarang keluarga yang kekurangan akan merasa berat mengeluarkan biaya yang beragam untuk keperluan Pendidikan anak, karena lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan pokok harian dahulu.

Faktor utama lainnya selain Pendidikan keluarga, ada juga faktor lingkungan tempat belajar siswa yaitu sekolah. Sekolah juga ikut terlibat dalam menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, diantaranya sebagai berikut (Muhammedi & dkk, 2017):

- 1) Hubungan yang kurang harmonis antara guru-siswa
- 2) Guru menuntur standar Pelajaran di atas kemampuan siswa
- 3) Guru tidak memiliki kecakapan dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa
- 4) Strategi mengajar yang kurang sesuai
- 5) Fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai
- 6) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan
- 7) Bimbingan dan penyuluhan yang tidak berfungsi
- 8) Kepemimpinan dan administrasi yang kurang menunjang
- 9) Penerapan disiplin yang kurang baik

Selain dua lingkungan pembelajaran diatas, saat siswa tidak berada di rumah ataupun di sekolah, berarti siswa tersebut berada di lingkungan Masyarakat sekitarnya. Lingkungan masyarakat juga memiliki dampak yang kuat terhadap sukses atau gagalnya sebuah Pendidikan yang diajarkan di rumah dan sekolah. Dalam Masyarakat terpatri strata sosial yang merupakan penjelaan dari suku, ras, agama, Pendidikan, jabatan, dan sebagainya. Pergaulan yang kurang bersahabat kerap memicu konflik. Dalam lingkungan masyarakat inilah siswa menghadapi sebenarnya tantangan Pendidikan, karena di Masyarakat lah mereka dihadapkan dengan beragam masalah dengan beragam pula solusinya. Lingkungan pula yang kerap merubah karakter seseorang, baik itu pertemanan ataupun tuntutan sosial lainnya.

Jenis dan Ciri Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru kerap dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya. Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, diantaranya: a) *learning disorder*, b) *learning disfunction*, c) *under achiever*, d) *slow learner*, dan e) *learning disabilities*. Berikut uraiannya (Muhammedi & dkk, 2017) (Nurjan, 2016):

- a) *Learning Disorder* (kekacauan belajar) adalah keadaan dimana proses belajar seseorang menjadi terganggu karena adanya respon yang bertentangan. Pada dasarnya, seseorang yang mengalami kekacauan belajar tidak akan mengacaukan potensi dasarnya, hanya saja potensi yang nilainya bertentangan lah yang akan mendapatkan hambatan dalam menerimanya. Misal, siswa yang terbiasa kesehariannya berbicara dengan nada tinggi, biasanya akan mengalami kesulitan dalam membiasakan diri untuk berbicara dengan nada yang lebih pelan atau lembut.
- b) *Learning Disfunction*, merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan oleh siswa tidak berfungsi dengan baik, walaupun siswa tersebut tidak menunjukkan tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. Misal, seorang siswa dapat merias wajahnya dengan baik, namun merasa kesulitan saat merias wajah orang lain.
- c) *Under Achiever*, biasa ditemukan pada siswa yang sebenarnya memiliki tingkat potensi intelektual diatas rata-rata, namun memiliki tingkat prestasi yang rendah. Misal, seorang siswa yang hasil tes kecerdasannya termasuk unggul (IQ = 130-140), namun pada realitasnya memiliki prestasi yang biasa saja atau mungkin sangat rendah. Siswa yang tergolong *Under Achiever* dinataranya memiliki ciri sebagai berikut:
 - 1) Lebih banyak mengalami kekecewaan dan mampu mengontrol diri terhadap kecemasannya.
 - 2) Kurangnya percaya diri dan menyesuaikan diri.

- 3) Kurang mampu mengikuti otoritas.
 - 4) Kurang mampu dalam penerimaan sosial.
 - 5) Kegiatannya kurang berorientasi pada akademik dan sosial.
 - 6) Lebih banyak mengalami konflik dan ketergantungan.
 - 7) Sikap negative terhadap sekolah.
 - 8) Kurang berminat dalam membaca dan berhitung.
 - 9) Kurang mampu menggunakan waktu luang.
 - 10) Menunjukkan gejala psikotik dan neorotik
- d) *Slow Learner* (terlambat belajar), adalah siswa yang memiliki proses berfikir atau merangsang yang lebih lambat daripada siswa lain yang memiliki taraf potensi yang sama. Jenis dan tingkat kesulitan siswa tidak sama karena secara konseptual akan berbeda dalam memahami bahan ajar secara koprehensif. Kesulitan ini biasa dipicu karena kurangnya dalam menguasai konsep dasar bahan ajar, maka bisa jadi tidak hanya bahan ajar yang sulit yang menjadi objek hambatan namun bahkan pada bahan ajar yang sedang dan mudah juga akan menjadi hambatan atau kesulitan dalam belajar. Gejala yang dialami diantaranya:
- 1) Perhatian dan konsentrasi singkat.
 - 2) Rekasinya lambat.
 - 3) Kemampuan terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan kesimpulan.
 - 4) Kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang relevan.
 - 5) Kelambanan dalam menghubungkan dan mewujudkan ide dengan kata-kata.
 - 6) Gagal mengenal unsur dalam situasi baru.
 - 7) Kelambanan dalam belajar dan mudah lupa.
 - 8) Berpandangan sempit.
 - 9) Tidak mampu menganalisis, memecahkan masalah, dan berpikir kritis.
- e) *Learning Disabilities/Difabilities* (ketidakmampuan belajar), merupakan gejala saat siswa tidak mampu dan menghindari kegiatan belajar, yang kemudian berdampak pada hasil belajarnya yang lebih rendah dari potensi intelektualnya. Menurut Cruickshank, gangguan yang biasa dialami siswa dengan *Learning Disabilities/Difabilities* adalah gangguan latar-figure, visual-motor, visual-perceptual, pendengaran, intersensory, berpikir konseptual dan abstrak, Bahasa, sosio-emosional, body image, dan konsep diri. Namun, kebanyakan siswa pada nyatanya mengalami gangguan dalam penguasaan keterampilan dasar belajar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dalam bukunya, Syarifah Nurjan menyertkan ciri-ciri perilaku siswa yang mengalami gangguan *Learning Disabilities/Difabilities*, sebagai berikut:
- 1) Daya ingatnya terbatas
 - 2) Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca (biasanya kesalahan pada huruf-huruf yang serupa).
 - 3) Lambat dalam mempelajari hubungan antar huruf dengan bunyi pengucapannya.
 - 4) Bingung dengan operasionalisasi tanda-tanda dalam pelajaran matematika.

- 5) Kesulitan dalam mengurutkan angka secara benar, padahal kemampuan berhitung tergantung pada urutan angka.
- 6) Kesulitan dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat.
- 7) Sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan tugas dan kegiatan tertentu dengan tuntas, atau biasa disebut dengan gangguan hiperaktif.
- 8) Impulsive.
- 9) Sulit berkonsentrasi.
- 10) Sering melanggar aturan yang ada, baik di rumah ataupun di sekolah.
- 11) Tidak mampu berdisiplin atau sulit merencanakan kegiatan sehari-harinya.
- 12) Emosional, sering menyendiri, pemurung, mudah tersinggung, kurangnya empati.
- 13) Menolak bersekolah.
- 14) Tidak stabil dalam memegang alat tulis.
- 15) Kacau dalam memahami hari dan waktu.
- 16) Kebingungan dalam membedakan arah.

Untuk menetapkan gejala kesulitan belajar pada siswa, diperlukan sebuah kriteria yang menjadi rujukan batas hasil belajar siswa. Terdapat empat rujukan yang dapat digunakan sebagai batasan capaian siswa, yaitu tujuan Pendidikan, kedudukan dalam kelompok, tingkat capaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi, dan kepribadian siswa.

Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran PAI

Kesulitan yang dialami siswa khususnya dalam pembelajaran PAI tidak jauh berbeda dengan pembelajaran lainnya. Pada beberapa artikel penelitian lapangan, dinyatakan bahwa kesulitan tersebut adalah kesulitan pada pembelajaran pada umumnya.

Dalam artikel yang ditulis oleh Nurjanah, Saprin Rosdiana, Immawati Nur Aisyah Rivai dengan judul *Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Pembelajaran PAI* menyimpulkan bahwa bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa (yang terlibat dalam penelitian tersebut) adalah kesulitan dalam memahami materi pembelajaran PAI, kesulitan dalam mengingat materi yang diajarkan dan metode pembelajaran yang diterapkan monoton. Kesulitan tersebut disebabkan karena kurangnya motivasi belajar, sulit berkonsentrasi, rendahnya minat belajar, kondisi fisik yang kurang baik. Selain dari faktor intern tadi, terdapat pula kesulitan yang disebabkan oleh faktor ekstern yaitu metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan fasilitas ruangan belajar yang dirasa kurang memadai (Nurjanah, Rosdiana, & Rivai, 2022).

Kemudian dalam artikel *Metode Pembelajaran PAI Mengatasi Masalah Siswa Membaca Iqra' di Kelas 1 SDIT Baiturrahim Parik Putuuh Agam* yang ditulis oleh Wilda Febriani, Srabu Hariga, Iswantir M, menjelaskan bahwa santri yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam membaca iqra'. Diketahui bahwa faktor penyebab kesulitan tersebut adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap huruf-huruf

hijaiyah, kurangnya bimbingan orang tua untuk mengulangi bacaan iqra' anaknya saat berada di rumah, dan jam belajar yang kurang (Febriani, Hariga, & M, 2023).

Hasil riset lainnya datang dari Apriyani Lestari Kudadiri dalam *Kesulitan Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Diantara kesulitan siswa yang ditemukannya adalah kesulitan dalam menghafal surah-surah pendek dan doa sehari-hari yang diantaranya disebabkan oleh pelafalan bacaan yang belum baik, lambat mengerjakan tugas, kurang percaya diri, keterbatasan ruangan belajar, serta keterbatasan media belajar dan dana (Kudaduri, 2019).

Lalu dalam jurnal *Jenis-jenis Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Sisa SMK Muhammadiyah Tegal* yang ditulis oleh Moh fatah, Fitriah M. Suud, dan Moh. Toriqul Chaer, disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut adalah cepat bosan, mudah lupa, sulit berkonsentrasi, malas dan cepat lelah. Dikatakan juga bahwa kesulitan belajar siswa di SMK Muhammadiyah Tegal ini bersifat kolektif dirasakan oleh sebagian siswa (Fatah, Suud, & Chaer, 2021).

Dikatakan pula dalam artikel milik Surawan dan Cindy Fatima yang berjudul *Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Literasi Al-Qur'an* bahwa banyak ditemukan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam literasi al-Qur'an, yang mana siswa harus memiliki kompetensi dasar berupa membaca dan menulis al-Qur'an. Sedangkan sebagian diantara mereka masih belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Menurutnya, faktor-faktor penyebab siswa kurang mampu dalam baca tulis al-Qur'an tersebut secara umum adalah faktor lingkungan sosial, media elektronik yang tidak dimanfaatkan dengan benar, dan keberadaan guru pengajar serta materi baca al-Qur'an (tajwid). Faktor terakhir dianggap yang paling signifikan (Surawan and Fatima 2021).

Dari beberapa hasil riset di atas, dapat diperoleh ragam kesulitan yang dialami oleh para siswa baik di tingkat pendidikan usia dini sampai tingkat Pendidikan perguruan tinggi. Secara garis besar, kesulitan belajar siswa dirasakan pada aspek minat, motivasi belajar, kepercayaan diri, kemampuan dasar pada tingkat sebelumnya yang belum dikuasai dan pada aspek sarana belajar.

KESIMPULAN

Sebuah pembelajaran yang baik dan dikatakan berhasil ketika dari pembelajaran tersebut siswa dapat mengalami perubahan menuju lebih baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tidak heran apabila guru kerap menemukan siswa yang mengalami situasi sulit dalam belajar. Kesulitan tersebut merupakan gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar, dapat berupa sindrom psikologis yang dapat berupa ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar ini juga merupakan suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan saat mereka belajar.

Dengan karakter siswa yang berbeda maka setiap siswa memiliki kesulitan belajarnya masing-masing, pun karena banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Diantara faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal yang berupa gangguan kesehatan atau fisik serta gangguan psikis atau mental, adapula faktor yang berasal dari lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah ataupun sosial masyarakat. Adapun

jenis-jenis kesulitan belajar siswa yaitu a) *learning disorder*, b) *learning disfunction*, c) *under achiever*, d) *slow learner*, dan e) *learning disabilities*. Bentuk manifestasi dari kesulitan tersebut biasanya ditandai dengan hasil belajar yang rendah atau menurun, hasilnya tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, lamban dalam mengikuti pembelajaran baik dalam memahami ataupun menyelesaikan tugas, serta menunjukkan sifat-sifat atau emosional yang mengarah pada hal negative.

REFERENSI

- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa SMK Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19(Psycho Idea, Volume 19 Nomor 01 Tahun 2021), 89-102. Diambil kembali dari <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA>
- Febriani, W., Hariga, S., & M, I. (2023, April 2). Metode Pembelajaran PAI Mengatasi Masalah Siswa Membaca Iqra' di Kelas 1 SDIT Baiturrahim Parik Putuuh Agam. *YASIN*, 3, 183-191. doi:<https://doi.org/10.58578/yasin.v3i2>
- Fitri, M. (2019, Juli - Desember). Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *VIII*(Volume VIII, Nomor 2, Juli - Desember), 353-362.
- Ibrohim, I., Mansyur, A. S., & Muhibbin Syah, U. R. (2020, December 02). Inovasi Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Permasalahan Pendidikan. *Jurna Educatio FKIP UNMA*, 6(Jurnal Educatio FKIP UNMA, Volume 6, No. 2, December 2020, pp. 548-560), 548-560. doi:<https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.594>
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (S. Negara, Penyunt.) Jakarta: Tambahan Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 4301.
- Ismail, F. (2009). Mengurai Problematika Pendidikan Indonesia. *Iqra*(Iqra, 3(2)), 201.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* (1 ed.). Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Khairullah, H. (2016, November 28). *Kanwil Kemenag Kalsel*. Diambil kembali dari Mengatasi Kesulitan Belajar: <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/352/mengatasi-kesulitan-belajar>
- Kudaduri, A. L. (2019). Kesulitan Anak Usia Dini pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madaniyah*, 62-78.
- Muhammedi, & dkk. (2017). *Psikologi Belajar* (1 ed.). (M. Ilyas, Penyunt.) Medan, Sumatera Utara: LARISPA Indonesia.
- Muslem, & Iqbal, M. (2019, Juni). Efektifitas Program Remedial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kembang Tanjong Kabupaten Pidie. *Jurnal Real Riset*, 1(JRR, Vol 1, No 1, Juni 2019), 87. Diambil kembali dari <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JRR/article/view/104/100>
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. (W. Setiawan, Penyunt.) Ponorogo: Wade Group.
- Nurjanah, Rosdiana, S., & Rivai, I. N. (2022, Agustus 2). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*(Jurnal Ilmiah Pendidikan

Madrasah Ibtidaiyah, 04 (2), Agustus 2022 (125-132)), 125-132. Diambil kembali dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jipmi>
Surawan, & Fatima, C. (2021). Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Literasi Al-Qur'an. *Ta'dibuna*, 106-115.